

**BIAYA PEMBINAAN HUTAN *Acacia Mangium***  
Studi Kasus di BKPH Parungpanjang, KPH Bogor, Perum Perhutani Unit III,  
Jawa Barat dan Banten

Oleh  
Triana Prima Riadini<sup>1</sup>  
Siswantoyo Dipodiningrat<sup>2</sup>

INTISARI

Kayu *Acacia mangium* mulai dilihat sebagai kayu pertukangan karena kemiripannya dengan jati. Hal tersebut mengharuskan kualitas kayu yang baik. Untuk itu diperlukan pengelolaan hutan yang baik agar terbentuk tegakan hutan *Acacia mangium* yang optimal yaitu salah satunya adalah dengan kegiatan pembinaan hutan yang mencakup kegiatan persemaian, penanaman, pemeliharaan kemudian kegiatan penjarangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui setiap elemen kegiatan pembinaan hutan dan untuk mengetahui biaya yang diperlukan oleh perusahaan dalam kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, pengumpulan data-data sekunder dan perhitungan biaya per elemen kegiatan pembinaan hutan. Dengan informasi tersebut maka dapat diketahui biaya yang dikeluarkan dan mengontrol biaya-biaya yang digunakan oleh perusahaan.

Dengan metode yang digunakan diperoleh hasil bahwa elemen kegiatan persemaian terdiri dari persiapan lapangan, pengadaan kantong plastik, pengadaan benih, penaburan benih, penyapihan, pemeliharaan dan seleksi bibit. Persemaian ini memiliki luas  $\pm 4$  ha. Biaya produksi bibit 1.404.200 adalah sebesar Rp 218,53 per bibit dengan komponen penyusun biaya tetap 8,38 % dan biaya variabel 91,62 %. Komponen biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan bangunan 1,87 %; penyusutan peralatan 0,40 %; bunga atas modal bangunan 0,68 %; bunga atas modal peralatan 0,06 % dan gaji pegawai tetap 5,47 %. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja langsung 90,10 %; bahan 1,21 % dan *overhead* 0,31 %. Biaya persemaian per ha Rp 266.261,94. Pada kegiatan penanaman terdapat dua sistem tanam, yaitu Tumpangsari dan Banjarharian. Kegiatan penanaman terdiri dari pembersihan lapangan, pembuatan piringan dan cemplongan serta penanaman bibit. Penanaman sistem Tumpangsari ditanam seluas 432,45 ha. Komponen penyusun biaya tetap 17,07 % dan biaya variabel 82,93 %. Komponen biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan bangunan 2,51 %; penyusutan peralatan 0,61 %; bunga atas modal bangunan 0,91 %; bunga atas modal peralatan 0,08 % dan gaji pegawai tetap 12,96 %. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja langsung 77,59 %; bahan 5,44 %. Penanaman sistem Banjarharian ditanam seluas 410,07 ha. Komponen penyusun biaya tetap 17,74 % dan biaya variabel 81,26 %. Komponen penyusun biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan bangunan 2,62 %; penyusutan peralatan 0,08 %; bunga atas modal bangunan 0,95 % dan gaji pegawai tetap 13,46 %. Komponen biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja langsung 76,69 %; dan bahan 5,57 %. Biaya sistem Tumpangsari per ha Rp 19.713.999,04 dan biaya sistem Banjarharian Rp 19.730.986,70. Pada kegiatan pemeliharaan dilakukan seluas 525,05 ha. Kegiatan ini terdiri dari *wiwil*, *gebrus*, *babad jahur* dan penjarangan. Komponen penyusun biaya tetap 80,73 % dan biaya variabel 19,27 %. Komponen biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan bangunan 5,36 %; penyusutan peralatan 1,64 %; bunga atas modal bangunan 1,94 %; bunga atas modal peralatan 0,20 % dan gaji pegawai tetap 71,59 %. Sedangkan komponen biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja langsung 19,27 %. Biaya pemeliharaan per ha Rp 728.103,28

Kata Kunci : Pembinaan, *Acacia mangium*, Biaya

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Nim 97/114282/KT/03930

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada